

Penilaian Ekonomi Wisata Pesisir Kawasan Carocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat

Economic Assesment of Coastal Tourism in Carocok Painan, Pesisir Selatan Regency, West Sumatera

Khairunnisa^{a,*}, Tridoyo Kusumastanto^b, Achmad Fahrudin^b

^aProgram Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji

^bProgram Studi Ekonomi Sumberdaya Kelautan Tropika, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, FEM IPB

[diterima: 28 Oktober 2016 — disetujui: 13 Februari 2018 — terbit daring: 19 April 2018]

Abstract

Carocok Painan is one of the potential areas for coastal tourism in Pesisir Selatan Regency. The area has beautiful beaches, coastal resources and historical sites that attract tourists. This study aims to estimate the supply and demand for coastal tourism in Carocok Painan. The supply conditions based on water quality analysis, suitability area, and carrying capacity show that the Carocok Painan is suitable for coastal tourism. The analysis of demand shows that the economic value of Carocok Painan for tourists using the travel cost method is Rp41,521,536,000 per year, while the economic value for residents using contingent valuation method is Rp347,756,632 per year.

Keywords: Carocok Painan; Coastal Tourism; Contingent Valuation Method; Economic Valuation; Tourism Economic Value; Travel Cost Method

Abstrak

Carocok Painan merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk tujuan wisata pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan. Kawasan ini memiliki pantai yang indah, sumber daya pesisir dan situs sejarah yang dapat menarik wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan kondisi penawaran dan permintaan wisata pesisir Kawasan Carocok Painan. Kondisi penawaran berdasarkan analisis kualitas air, kesesuaian lahan, dan daya dukung menunjukkan bahwa Kawasan Carocok Painan sesuai untuk wisata pesisir. Analisis kondisi permintaan menunjukkan bahwa nilai ekonomi Kawasan Carocok Painan bagi wisatawan yang diestimasi dengan *travel cost method* adalah Rp41.521.536.000 per tahun, sedangkan nilai ekonomi bagi penduduk yang diestimasi dengan *contingent valuation method* adalah Rp347.756.632 per tahun.

Kata kunci: Carocok Painan; *Contingent Valuation Method*; Nilai Ekonomi Wisata; *Travel Cost Method*; Valuasi Ekonomi

Kode Klasifikasi JEL: Q26; Z3

Pendahuluan

Kawasan pesisir umumnya mempunyai potensi sumber daya alam yang beragam dan melimpah seperti tempat mencari ikan, pemukiman, dan tempat

wisata atau rekreasi, sehingga bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan kawasan pesisir memberikan dampak yang berbeda terhadap sumber daya yang ada maupun sosial masyarakat, yakni salah satunya dalam bentuk pemanfaatan untuk kegiatan wisata (Yulianda, 2007).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat dengan Ibukota Painan (BPS Kabupaten Pesi-

*Alamat Korespondensi: Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Gedung Dekanat FIKP UMRAH. Jl. Politeknik Senggarang, 29100 Tanjungpinang, Kepulauan Riau. E-mail: khairunnisaherman90@gmail.com.

sir Selatan, 2015). Salah satu kawasan pesisir yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yang berpotensi dijadikan kawasan wisata adalah kawasan Carocok Painan yang terletak di sebelah barat Kota Painan. Topografi pantai kawasan Carocok Painan cukup landai, sehingga menyebabkan ombak laut yang tidak terlalu beriak, keadaan perairan laut yang bersih, air yang berwarna biru, dan hamparan pasir putih. Di samping itu, Kawasan Carocok Painan juga memiliki potensi wisata rekreasi seperti *banana boat*, *jet ski*, dan lain-lain, serta wisata sejarah yakni dengan adanya benteng peninggalan Portugis dan Prasasti Madame Van Kempen.

Pengunjung kawasan Carocok Painan berfluktuasi, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa jumlah pengunjung yang berwisata semakin meningkat, dapat dilihat pada kurun tahun 2007–2013 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa potensi kawasan Carocok Painan sebagai kawasan wisata sudah dikenal oleh wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara.

Mengingat besarnya potensi sumber daya yang dimiliki kawasan Carocok Painan untuk wisata pesisir, maka penting untuk dilakukan penelitian yang menganalisis tentang sediaan wisata (kondisi *supply*). Selanjutnya untuk mengetahui kondisi *demand*, penilaian ekonomi wisata pesisir perlu dilakukan. Hal ini penting untuk mengetahui seberapa besar permintaan terhadap wisata pesisir pada kawasan ini dan untuk menunjukkan keseimbangan aktivitas pariwisata di kawasan Carocok Painan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan permasalahan yang perlu menjadi perhatian dan fokus kajian adalah (1) bagaimana besaran daya dukung kawasan Carocok Painan sebagai kondisi *supply* dalam pengembangan wisata pesisir? dan (2) bagaimana nilai ekonomi wisata Kawasan Carocok Painan sebagai kondisi permintaan (*demand*) dalam pengembangan wisata pesisir? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengestimasi nilai

daya dukung kawasan Carocok Painan sebagai kondisi *supply* untuk pengembangan wisata pesisir dan (2) mengestimasi nilai ekonomi dari permintaan (*demand*) wisata Kawasan Carocok Painan.

Tinjauan Literatur

Pariwisata

Berdasarkan konsep pemanfaatan, wisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga (*Marine Ecotourism for the Atlantic Area/META*, 2002), yaitu:

1. Wisata Alam (*nature tourism*), yakni aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya;
2. Wisata Budaya (*cultural tourism*), yakni wisata dengan kekayaan budaya sebagai objek yang menekankan pada aspek pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism*, *green tourism*, atau *alternative tourism*), yakni wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan.

World Travel & Tourism Council (WTTC) (2016) menyatakan bahwa pariwisata memberikan kontribusi langsung untuk Produk Domestik Bruto (PDB) dan kesempatan kerja tingkat dunia pada tahun 2015 sebesar masing-masing US\$2,2 triliun dan 108 juta tenaga kerja. Seluruh sub-wilayah di dunia mengalami pertumbuhan sektor pariwisata pada PDB tahun 2015, dengan Asia Tenggara mengalami pertumbuhan terkuat yakni 7,9%, selanjutnya Asia Selatan (7,4%), kemudian diikuti oleh Timur Tengah (5,9%), Karibia (5,1%), Sub-Sahara Afrika (3,3%), Amerika Utara (3,1%), Eropa (2,5%), Asia Timur Laut (2,1%), Amerika Latin (1,5%), dan Afrika Utara (1,4%).

Penting untuk dicatat bahwa industri pariwisata didasarkan pada pengunjung dan tempat wisata

Tabel 1: Jumlah Pengunjung Kawasan Carocok Painan Tahun 2007–2013

Tahun	Wisatawan Mancanegara (Orang)	Wisatawan Nusantara (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase Perkembangan (%)
2007	229	28.291	28.520	2,3
2008	388	82.132	82.520	189,3
2009	317	13.333	13.650	-83,5
2010	357	110.906	111.263	715,1
2011	431	116.127	116.558	4,8
2012	476	306.670	307.146	163,5
2013	577	587.056	587.633	91,3

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Pesisir Selatan (2014)

serta interaksi antara keduanya. Industri ini sangat peka terhadap kondisi sosial dan fisik dari lingkungan hidup (Hanafiah dan Harun, 2010). Spenceley (2010) menyatakan bahwa industri pariwisata menghadapi berbagai tantangan keberlanjutan seperti manipulasi sumber daya, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan permintaan wisata. Untuk alasan ini juga, pemangku kebijakan pariwisata harus mempromosikan dan mempersiapkan inovasi dan ketahanan terhadap masyarakat lokal dan area wisata.

Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut, yakni ditandai dengan keanekaragaman hayati yang kaya dan termasuk beberapa ekosistem paling rapuh di bumi, seperti bakau dan terumbu karang. Di samping itu, wilayah pesisir berada di bawah tekanan penduduk yang tinggi karena proses urbanisasi yang cepat. Mayoritas penduduk dunia saat ini hidup di wilayah pesisir yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dan pariwisata menyajikan kegiatan ekonomi utama di daerah (Lakshmi dan Shaji, 2016).

Menurut Amanah *et al.* (2005), wilayah pesisir merupakan area peralihan antara ekosistem laut dan daratan. Ada tiga pengertian tentang batas wilayah pesisir yaitu:

1. Ekologis: kawasan darat masih dipengaruhi oleh proses kelautan (seperti pasang surut) dan ke kawasan laut masih dipengaruhi oleh proses

daratan (seperti sedimentasi).

2. Administratif: batas terluar sebelah hulu dari kecamatan dan untuk provinsi ke arah laut adalah sejauh 12 mil dari garis pantai.
3. Perencanaan: bergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi fokus pengelolaan wilayah pesisir, misalnya pencemaran dan sedimentasi suatu kawasan darat dengan dampak pencemaran dan sedimentasi yang ditimbulkan memberikan dampak di kawasan pesisir. Jika membahas tentang pengelolaan hutan bakau (mangrove), maka yang disebut pesisir adalah batas terluar bagian hulu kawasan bakau.

GESAMP (IMO / FAO / UNESCO-IOC / WMO / WHO / IAEA / UN / UNEP Joint Group of Experts on the Scientific Aspects of Marine Environmental Protection) and Advisory Committee on Protection of the Sea (GESAMP, 2001) menyatakan ekosistem laut dan pesisir merupakan barang ekonomi yang nyata dan memberikan jasa yang memiliki nilai, seperti sebagai penawar dan asimilasi limbah, perlindungan dari badai, produksi pangan, bahan baku, fasilitas rekreasi, sumber daya genetik, dan kesempatan kerja. Nilai global barang dan jasa yang disediakan oleh ekosistem laut dan pesisir kira-kira dua kali lipat dari nilai yang disediakan oleh ekosistem darat, dan sebanding dengan tingkat *Gross Domestic Product (GDP)* global.

Ancaman terhadap ekosistem pesisir yang terjadi, seperti dampak dari pengembangan industri yang tidak mengedepankan konsep kelestarian lingkungan

an, dapat menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas dan kuantitas diversitas organisme. Di samping itu, pencemaran akibat polusi benda padat, cair, dan gas secara tidak langsung dapat menyebabkan perubahan kesetimbangan ekosistem laut (Sihasale, 2013).

Wisata Pesisir

Wisata pesisir dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang berhubungan dengan lingkungan pesisir dan sumber daya alam serta budayanya. Menurut Hall (2001), konsep pariwisata pesisir (*coastal tourism*) atau pariwisata bahari (*marine tourism*) meliputi hal-hal yang terkait dengan kegiatan wisata, *leisure*, dan rekreasi yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairan laut (Pariwisata Pesisir dan Laut/PPL). Menurut Kusumastanto (2003), objek utama yang menjadi potensi pariwisata bahari adalah wisata pantai (*seaside tourism*), wisata alam (pantai), wisata budaya (*cultural tourism*), wisata pesiar (*cruise tourism*), wisata alam (*ecotourism*), wisata olahraga (*sport tourism*), dan wisata bisnis (*bisnis tourism*).

Hampir tiga per empat destinasi wisata dunia adalah wilayah pesisir (*World Trade Organization/WTO*, 2004). Menurut Tambunan *et al.* (2013), aktivitas pariwisata memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, namun juga memberikan tekanan pada lingkungan. Kemampuan wilayah pesisir untuk mendukung aktivitas wisatawan memiliki batasan toleransi, bahwa pemanfaatan yang melebihi daya dukung akan menyebabkan degradasi lingkungan.

Wisata pesisir adalah bentuk pariwisata yang paling cepat berkembang dengan peningkatan yang ditandai selama satu dekade terakhir. Pentingnya ekonomi pariwisata pesisir tidak bisa dibantah, karena merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi banyak negara dan wilayah (*United Nations Environment Programme/UNEP*, 2009). Hal ini mengakibatkan dampak sosial-budaya, ekonomi, fisik, dan lingkungan di banyak daerah pesisir, *JEPI Vol. 18 No. 1 Juli 2017, hlm. 1–21*

yang terutama rentan terhadap tekanan yang berhubungan dengan pertumbuhannya. Masyarakat tentu mendapatkan keuntungan dari pariwisata melalui peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dari pajak dan devisa, pengembangan infrastruktur, dan lain-lain. Pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan revitalisasi tradisi budaya dan sejarah dengan regenerasi kesenian dan kerajinan tradisional. Hal ini dapat merangsang perasaan bangga dengan warisan lokal dan nasional serta menciptakan minat konservasi.

Sediaan (*Supply*) Wisata

Menurut Cravens (1997), perencanaan dan pengembangan pariwisata perlu mengupayakan keterpaduan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Hal ini diperlukan karena sesungguhnya perencanaan dan pengembangan suatu objek dan daya tarik wisata ditujukan untuk menarik kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata. Kesesuaian antara penawaran dan permintaan akan berdampak pada kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya mampu menciptakan nilai jual dan meningkatkan daya saing objek wisata.

Menurut Medlik (1980) dalam Ariyanto (2005), ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam sediaan wisata, yakni:

1. *Attraction* (daya tarik); dalam upaya menarik wisatawan, daerah tujuan wisata (DTW) pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budaya;
2. *Accessible* (transportasi); agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata, maka diperlukan *accessible* yang memadai;
3. *Amenities* (fasilitas); *amenities* memungkinkan wisatawan untuk merasa nyaman, sehingga ingin tinggal lebih lama di DTW;
4. *Ancillary* (hal-hal pendukung); lembaga pariwisata memungkinkan wisatawan untuk merasa aman dan terlindungi, sehingga wisatawan

akan semakin sering berkunjung ke DTW.

Permintaan Wisata

Menurut Damanik dan Weber (2006), unsur penting dalam permintaan wisata adalah wisatawan dan masyarakat lokal yang menggunakan sumber daya wisata. Yoeti (2008) menyatakan terdapat dua faktor penentu permintaan pariwisata yakni (1) faktor permintaan umum, yakni faktor permintaan terhadap barang dan jasa pariwisata yang bergantung dengan daya beli, struktur demografi dan tren, faktor sosial ekonomi, motivasi bepergian dan perilaku, peluang untuk bepergian, dan intensitas pemasaran wisata, dan (2) faktor yang secara khusus menentukan permintaan terhadap daerah tujuan wisata, yakni di antaranya daya tarik wisata, harga, informasi, kemudahan berkunjung, layanan sebelum kunjungan, dan citra.

Daya Dukung Kawasan

Menurut Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar-keduanya. Daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Daya dukung wilayah pesisir dapat ditentukan dengan menganalisis (1) variabel kondisi biogeofisik yang menyusun kemampuan wilayah pesisir dalam menyediakan sumber daya alam dan jasa lingkungan, dan (2) variabel sosial-ekonomi-budaya yang menentukan kebutuhan manusia yang tinggal di wilayah pesisir tersebut atau yang tinggal di luar wilayah pesisir, tetapi berpengaruh terhadap perubahan sumber daya alam dan jasa lingkungan di wilayah tersebut (Dahuri, 2001).

Menurut Nurisyah (2001), daya dukung wisata bahari meliputi (1) daya dukung ekologis, yakni tingkat maksimal penggunaan suatu kawasan; (2) daya dukung fisik, yakni jumlah maksimum kegiatan yang dapat diakomodir tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas lingkungan dan diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung; (3) daya dukung sosial, yakni batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan yang akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan pengunjung kawasan tujuan wisata; dan (4) daya dukung rekreasi, yakni konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

UNEP (2009) menyatakan bahwa pariwisata yang melebihi daya dukung sering menciptakan banyak dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Penyerapan keuntungan keuangan oleh investor asing dan pemasok dapat mengakibatkan tidak adanya manfaat bagi masyarakat setempat, yang dikenal sebagai 'efek kebocoran'. Dampak negatif dari pariwisata pada gaya hidup tradisional dan adat istiadat setempat adalah terjadinya erosi nilai-nilai sosial budaya tradisional dan hilangnya identitas penduduk setempat.

Konsep Nilai Ekonomi Wisata

Menurut Fauzi (2004), nilai merupakan harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang yang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa, termasuk yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan.

Travel Cost Method (TCM)

Menurut Fauzi (2014), *Travel Cost Method (TCM)* merupakan metode penilaian yang digunakan untuk menilai manfaat guna berdasarkan perilaku yang diamati, yakni pengeluaran individu untuk perjalanan. TCM awalnya dikembangkan oleh Harold Hotelling, yang kemudian dikembangkan oleh Wood dan Trice pada tahun 1958, serta Clawson dan Knetsch pada tahun 1966. Model TCM formal yang sekarang dikenal lebih didasarkan pada model Clawson dan Knetsch, sehingga model TCM juga sering dikenal sebagai model Clawson-Knetsch.

Konsep dasar TCM adalah waktu dan pengeluaran biaya perjalanan yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata yang merupakan harga untuk akses ke tempat wisata (Garrod dan Willis, 1999). Selanjutnya menurut Shammin (1999) dalam Fauzi (2014), prinsip dasar TCM adalah teori permintaan konsumen dengan nilai yang diberikan seseorang pada lingkungan (atribut yang tidak terpasarkan), yang dapat disimpulkan dari biaya yang dikeluarkan ke lokasi yang dikunjungi. Asumsi mendasar dari TCM adalah bahwa perjalanan dan tempat rekreasi bersifat komplementer lemah (*weak complementarity*), yang artinya perjalanan dan tempat rekreasi saling melengkapi satu sama lain, sehingga nilai tempat rekreasi dapat diukur dari biaya perjalanan yang dikeluarkan.

Metode TCM dapat digunakan untuk mengukur manfaat dan biaya dari (1) perubahan biaya akses bagi suatu tempat rekreasi; (2) penambahan tempat rekreasi baru; (3) perubahan kualitas lingkungan tempat rekreasi; dan (4) penutupan tempat rekreasi yang ada. Tujuan dasar TCM adalah untuk mengetahui nilai kegunaan dari sumber daya alam melalui biaya yang dikeluarkan dalam mengonsumsi jasa sumber daya alam, sehingga harga dari sumber daya alam tersebut dapat ditentukan (Fauzi, 2004). Penilaian terhadap sumber daya alam melalui TCM tidak bias jika fungsi permintaan dibangun dengan

asumsi dasar (1) biaya perjalanan dan waktu digunakan sebagai proksi atas harga dari rekreasi; (2) waktu perjalanan bersifat netral, artinya tidak menghasilkan utilitas maupun disutilitas; dan (3) perjalanan merupakan perjalanan tunggal (Haab dan McConnell, 2002).

Teknik sederhana yang digunakan untuk menentukan nilai ekonomi berdasarkan TCM ada dua, yaitu (1) pendekatan zonasi dan (2) pendekatan individual. Pendekatan TCM melalui zonasi adalah pendekatan yang relatif simpel dan murah karena data yang diperlukan lebih banyak menggunakan data sekunder dan beberapa data dari responden pada saat survei (Fauzi, 2004). Menurut Fauzi (2004), metodologi pendekatan TCM individu secara prinsip sama dengan sistem zonasi, namun analisis pada pendekatan individu lebih didasarkan pada data primer yang diperoleh melalui survei dan teknik statistika yang relatif kompleks. Kelebihan metode TCM dengan pendekatan individu adalah hasil yang diperoleh relatif akurat dibandingkan metode zonasi. Sedangkan menurut Suparmoko (1997), penelitian yang menggunakan TCM individu biasanya dilaksanakan melalui survei menggunakan kuesioner terhadap wisatawan mengenai biaya perjalanan yang harus dikeluarkan ke lokasi wisata, kunjungan ke lokasi wisata yang lain (*substitute sites*), dan faktor-faktor sosial ekonomi.

Contingent Valuation Method (CVM)

Menurut Fauzi (2004), pendekatan CVM disebut *contingent* (tergantung) karena informasi yang diperoleh dari metode tersebut sangat tergantung pada hipotesis yang dibangun. Pendekatan CVM secara teknis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) teknik eksperimental melalui simulasi dan permainan dan (2) teknik survei. CVM bertujuan untuk mengetahui (1) keinginan membayar (*willingness to pay/WTP*) dari masyarakat, misalnya terhadap perbaikan kualitas lingkungan dan (2) kesediaan menerima (*willingness to accept/WTA*) kerusakan suatu

lingkungan. Menurut Haab dan McConnell (2002), CVM adalah sebuah metode untuk mengumpulkan informasi mengenai preferensi atau kesediaan membayar (WTP) dengan teknik pertanyaan secara langsung, dengan tujuan mengukur WTP untuk perubahan kuantitas atau kualitas dari barang dan jasa lingkungan.

CVM lebih menekankan nilai pentingnya suatu barang dibandingkan dengan nilai barang yang sebenarnya. Ini dilakukan untuk mengeliminasi beberapa pilihan kebijakan dan menawarkan informasi penting dalam penentuan keputusan. Analisis CVM melibatkan tiga tahapan utama, yakni (1) identifikasi barang dan jasa yang akan dievaluasi; (2) konstruksi skenario hipotetik; dan (3) elisitasi nilai moneter (Pearce *et al.*, 2006 dalam Fauzi, 2014). Hanley dan Spash (1993) menyebutkan langkah-langkah penggunaan CVM yaitu (1) menyusun pasar hipotesis; (2) menentukan besar penawaran/lelang (*bid*); (3) menghitung rata-rata WTP dan/atau WTA; (4) menduga kurva penawaran; (5) menjumlahkan data; dan (6) mengevaluasi perhitungan CVM.

Penelitian Terdahulu

Kawasan pesisir di Indonesia memiliki potensi yang besar, salah satunya untuk wisata pesisir yang telah banyak dilakukan dan semakin berkembang. Berdasarkan penelitian Banapon (2008) di Pulau Morotai, Provinsi Maluku Utara dapat diketahui bahwa faktor daya dukung, wisatawan, dan investasi memiliki peranan penting dalam pengembangan wisata bahari. Semakin tinggi tingkat investasi, akan meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan, namun berpengaruh negatif terhadap tingkat kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, pengembangan wisata di Pulau Morotai seharusnya memperhatikan keterkaitan ketiga faktor tersebut.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Triyono (2013) di gugusan Pulau Pari, Kepulauan Seribu yang menunjukkan bahwa nilai ekonomi total dari keberadaan gugusan Pulau Pari sebagai objek wi-

sata bahari adalah sebesar Rp12.365.824.221 per tahun, atau Rp192.314.529 per ha per tahun. Pemanfaatan maksimal sesuai dengan nilai daya dukung fisik akan memberikan nilai ekonomi total sebesar Rp171.686.370.336 dalam setahun, atau Rp2.670.083.520 per ha per tahun.

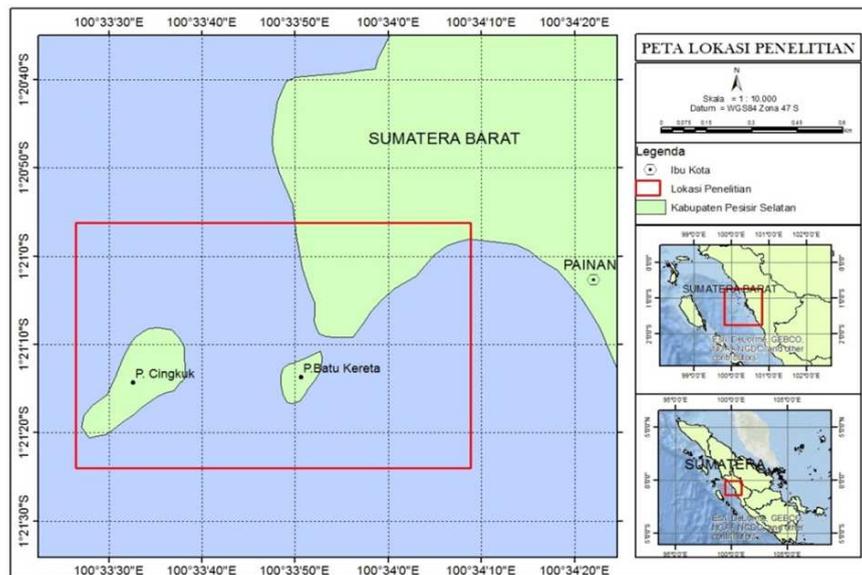
Metode

Penelitian tentang wisata pesisir ini dilaksanakan pada Juli–Agustus 2015 di kawasan Carocok Painan, Nagari Painan Selatan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini terdiri atas Pantai Carocok Painan, Pulau Batu Kereta, dan Pulau Cingkuk (Gambar 1). Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan kawasan Carocok Painan memiliki potensi untuk wisata pesisir.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2009), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (*current condition*). Adapun tujuan penggunaannya adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar-fenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi di lapangan yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Menurut Sevilla *et al.* (1988), jika bermaksud mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya, maka metode yang dapat digunakan adalah survei. Metode ini lebih menekankan pada penentuan informasi tentang variabel daripada informasi tentang individu.



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa data untuk mendukung tujuan penelitian mengenai kondisi permintaan (*demand*) yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan Carocok Painan dan masyarakat lokal. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih detail, maka dilakukan wawancara mendalam kepada informan dari tokoh masyarakat dan instansi pemerintahan yang terkait.

Data sekunder dikumpulkan untuk mendukung tujuan penelitian mengenai kondisi *supply*, yakni daya dukung kawasan. Data sekunder lain yang relevan dalam mendukung pembahasan penelitian diperoleh dari laporan berbagai instansi/lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Kabupaten Pesisir Selatan, maupun dari kajian literatur berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian. Secara ringkas mengenai jenis dan sumber data disajikan pada Tabel 2.

Responden dalam penelitian ini adalah 96 orang

masyarakat lokal, 60 orang wisatawan, 4 orang pengelola kawasan, dan 3 orang informan dari instansi pemerintahan yang terkait. Penentuan responden masyarakat lokal, pengelola kawasan, dan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan kebutuhan data yang diinginkan, yaitu dengan ketentuan peran-serta (partisipasi) responden dalam kegiatan wisata. Pertimbangan lain adalah kemudahan dalam wawancara dan kesediaan responden untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Sementara itu, penentuan responden wisatawan dilakukan dengan metode *accidental sampling* dengan pertimbangan untuk memudahkan dalam pengambilan data, yaitu dilakukan kepada responden yang kebetulan berada di kawasan Carocok Painan.

Metode Analisis Data

1. Kondisi Supply

Analisis kondisi *supply* berupa kualitas air, kesesuaian wisata, serta daya dukung kawasan berupa daya dukung ekologis tidak dilakukan secara langsung,

Tabel 2: Jenis dan Sumber Data

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Jenis Data	Data
1.	Mengestimasi kondisi <i>supply</i> yakni besaran daya dukung kawasan Carocok Painan untuk wisata pesisir	Data sekunder	Kuantitatif	- Kualitas air - Kesesuaian wisata - Daya dukung ekologis - Daya dukung sosial
2.	Mengestimasi kondisi <i>demand</i> dan nilai ekonomi kawasan Carocok Painan untuk wisata pesisir	Data primer	Kuantitatif	- Pendidikan - Pekerjaan - Pendapatan - Umur - Jarak - Biaya transportasi, akomodasi, dan lain-lain

namun berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Handayani (2010) di lokasi yang sama. Sedangkan analisis daya dukung kawasan berupa daya dukung sosial dilakukan secara langsung dengan menggunakan analisis multi-atribut.

Atribut sosial dalam penelitian ini adalah tingkat keamanan, penerimaan masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dukungan swasta, aksesibilitas, peruntukan kawasan, kelembagaan masyarakat, dan kearifan lokal. Setiap atribut yang ditetapkan memiliki bobot dan skor sesuai dengan kepentingan atribut tersebut dalam pengembangan wisata pesisir. Bobot yang diberikan terdiri atas 1, 3, dan 5, selanjutnya skor berkisar antara 0–2. Matriks analisis daya dukung sosial dapat dilihat pada Tabel 3.

Bobot 5 merupakan atribut yang sangat penting, yakni terdiri atas atribut tingkat keamanan dan penerimaan masyarakat lokal. Artinya, atribut tersebut merupakan faktor utama dalam penilaian sosial. Jika salah satu dari dua faktor tersebut memiliki nilai 0, maka secara otomatis dinyatakan bahwa tidak terdapat dukungan sosial untuk pengembangan wisata pada daerah tersebut. Bobot 3 merupakan atribut yang penting, yaitu keberadaannya sangat membantu dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kawasan wisata. Bobot 1 adalah atribut cukup penting, yang merupakan faktor pendukung dalam menilai kesiapan sosial dari masyarakat. Pemberian skor pada setiap parameter dilakukan berdasarkan penilaian

secara langsung di lokasi penelitian dan pengkajian dokumen perencanaan wisata yang terkait. Daya dukung sosial dihitung berdasarkan total perkalian bobot dan skor semua atribut setelah menentukan bobot dan skor.

2. Kondisi Permintaan (*Demand*)

Kondisi *demand* diukur dengan menggunakan metode pendekatan biaya perjalanan atau TCM dan CVM.

a. *Travel Cost Method (TCM)*

Untuk mengetahui kondisi permintaan (*demand*) dengan pendekatan TCM dibutuhkan beberapa variabel yang digunakan untuk menghitung biaya perjalanan. Dalam penelitian ini, variabel yang diduga memengaruhi fungsi permintaan adalah berupa variabel bebas yakni

- (1) biaya perjalanan (X_1), yakni biaya yang dikeluarkan dari tempat asal menuju tempat wisata dan yang dikeluarkan saat berwisata sampai kembali ke daerah asal;
- (2) jumlah rombongan (X_2), yaitu jumlah rombongan yang ikut berwisata;
- (3) waktu yang dibutuhkan ke lokasi (X_3), merupakan waktu tempuh dari daerah asal menuju lokasi wisata;
- (4) waktu berwisata (X_4), yakni waktu yang dihabiskan di lokasi wisata;
- (5) umur (X_5), yaitu umur responden;

Tabel 3: Matriks Analisis Daya Dukung Sosial Kegiatan Wisata Pesisir

No	Parameter/Atribut	Bobot	Skor	Nilai Maks.	Keterangan
1	Tingkat keamanan	5	0-2	10	Sangat penting
2	Penerimaan masyarakat lokal	5	0-2	10	Sangat penting
3	Dukungan pemerintah	3	0-2	6	Penting
4	Dukungan swasta	3	0-2	6	Penting
5	Aksesibilitas	3	0-2	6	Penting
6	Peruntukkan kawasan	1	0-2	2	Cukup penting
7	Kelembagaan masyarakat	1	0-2	2	Cukup penting
8	Kearifan lokal	1	0-2	2	Cukup penting
Nilai Maksimum				44	

Sumber: Ketjulan (2010), diolah

Keterangan: Skor 30-44 = Sangat mendukung
 Skor 15-29 = Cukup mendukung
 Skor 0-14 = Tidak mendukung

(6) pendidikan (X_6), yakni pendidikan responden; dan

(7) pendapatan (X_7), merupakan pendapatan yang dimiliki responden.

Di samping itu juga terdapat variabel terikat, yaitu tingkat kunjungan (V), yaitu jumlah kunjungan ke lokasi wisata.

Dalam penelitian ini, biaya perjalanan dari daerah asal ke tempat tujuan wisata dapat diduga dengan persamaan:

$$V = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7) + \varepsilon \quad (1)$$

dengan V adalah tingkat kunjungan; X_1 adalah biaya perjalanan; X_2 adalah jumlah rombongan; X_3 adalah waktu yang dibutuhkan ke lokasi; X_4 adalah waktu berwisata; X_5 adalah umur; X_6 adalah pendidikan; X_7 adalah pendapatan; dan ε adalah galat.

Kemudian untuk menduga fungsi biaya perjalanan dihitung dengan persamaan:

$$V_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon_i \quad (2)$$

dengan V_i adalah tingkat kunjungan individu; X_1 adalah biaya perjalanan; X_2 adalah jumlah rombongan; X_3 adalah waktu yang dibutuhkan ke lokasi; X_4 adalah waktu berwisata; X_5 adalah umur; X_6 adalah pendidikan; X_7 adalah pendapatan; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ adalah koefisien regresi; dan ε_i adalah galat.

JEPI Vol. 18 No. 1 Juli 2017, hlm. 1-21

Surplus rata-rata individu dapat diestimasi dengan menggunakan persamaan:

$$CS_i = \frac{-V_i}{\beta_1} \quad (3)$$

dengan CS_i adalah surplus konsumen individu; V_i adalah jumlah kunjungan individu; dan β_1 adalah koefisien regresi biaya perjalanan.

Nilai ekonomi lokasi rekreasi (total *consumers surplus*) kemudian dapat diestimasi dengan menggunakan nilai surplus konsumen rata-rata individu pada Persamaan (2) dengan total kunjungan pada tahun tertentu dengan menggunakan persamaan:

$$TCS = CS_i \times V_i \quad (4)$$

dengan TCS adalah total *consumers surplus*; CS_i adalah konsumen surplus individu; dan V_i adalah total kunjungan pada tahun analisis (tahun ke- t).

b. *Contingent Valuation Method (CVM)*

Metode CVM menggunakan WTP sebagai parameter bagi perhitungan total *benefit*. Estimasi WTP dilakukan dengan menduga hubungan antara WTP dengan karakteristik responden yang mencerminkan tingkat penghargaan pengguna terhadap sumber daya yang selama ini dimanfaatkannya, sehingga dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$WTP_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_i \quad (5)$$

dengan WTP_i adalah nilai WTP individu; X_1 adalah pendapatan; X_2 adalah umur; X_3 adalah pendidikan; X_4 adalah tanggungan keluarga; X_5 adalah lama tinggal; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ adalah koefisien regresi; dan ε_i adalah galat.

Sama dengan pendekatan estimasi surplus konsumen, setelah mengetahui tingkat WTP yang dihasilkan per individu (WTP_i) yang dihasilkan dari Persamaan (5), maka total nilai ekonomi sumber daya berdasarkan preferensi secara sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan formula:

$$TB = WTP_i \times P_t \quad (6)$$

dengan TB adalah total *benefit*; WTP_i adalah nilai WTP individu; dan P_t adalah total populasi pada tahun ke- t yang relevan dengan analisis.

Total *benefit* ini dapat dilakukan untuk *multi years* dengan mendiskon sesuai dengan prosedur yang berlaku dengan menggunakan tingkat diskon yang sesuai dengan karakteristik sumber daya yang dihitung.

Hasil dan Analisis

Kondisi Umum Kawasan Carocok Painan

Kawasan Carocok Painan terletak di Nagari (Kelurahan) Painan Selatan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan dengan jarak tempuh 77 km dari Kota Padang, yakni $\pm 2,5$ jam perjalanan. Kawasan Carocok Painan terdiri dari dua kawasan, yaitu kawasan pantai dan kawasan pulau. Kawasan pantai memiliki kemiringan ($0^\circ-5^\circ$), dengan di belakang garis pantainya terhampar bukit yang terjal seluas 21 ha. Kondisi seperti ini yang menyebabkan hamparan pantai menjadi semakin sempit, yaitu sekitar 7,25 ha.

Berikutnya adalah kawasan pulau yang terdiri atas Pulau Batu Kereta dan Pulau Cingkuk. Pulau Batu Kereta memiliki lahan yang sulit untuk menampung kegiatan wisata pesisir, kecuali jalur

setapak untuk pejalan kaki, karena kawasan ini hampir seluruhnya dibentuk oleh bukit batu karang yang sangat terjal dengan derajat kelerengan 45° . Sedangkan Pulau Cingkuk memiliki luas area sekitar 5,88 ha dengan morfologinya dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu datar dan curam. Kawasan yang datar terdapat di sebelah timur, yaitu kurang lebih 2,94 ha, sedangkan kawasan yang terjal dan berbentuk batu karang terdapat di sebelah barat berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang terkenal dengan ombaknya yang besar dan anginnya yang kencang. Oleh karenanya, kawasan Pulau Cingkuk yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata relatif terbatas, yaitu pada bagian timur kawasan, karena selain datar juga akan terhindar dari bahaya ombak dan angin (Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan, 2008).

Pengelolaan Wisata Pesisir di Kawasan Carocok Painan

Sebelum dikembangkan sebagai kawasan wisata, Kawasan Carocok Painan merupakan daerah pemukiman penduduk. Dahulu, masyarakat lokal menyebut kawasan ini dengan "Kandang Jawi" yang artinya "Kandang Sapi" karena kawasan Carocok Painan biasanya dimanfaatkan masyarakat lokal untuk menambatkan sapi. Namun sejak tahun 1980-an, kawasan Carocok Painan mulai dikunjungi oleh masyarakat Painan dan sekitarnya karena memiliki pemandangan yang indah apalagi ketika senja, yakni panaroma *sunset* dapat terlihat jelas dari pantai. Pada tahun 1989, kawasan Carocok Painan mulai dikembangkan oleh Pemerintah yang kemudian pada tahun 2000 diperbarui. Selanjutnya pada tahun 2006 dibangun musala beserta sarana lainnya, dan mulai dikembangkan secara besar-besaran dengan dibuatnya jalan penghubung ke Pantai Salido pada tahun 2011.

Akses menuju kawasan Carocok Painan relatif mudah karena letak kawasan ini dekat dengan pusat kota, sehingga memudahkan wisatawan untuk

mencapai lokasi tersebut. Di samping itu, kondisi jalan yang baik juga memudahkan wisatawan untuk mencapai kawasan Carocok Painan. Sarana transportasi darat dari Padang ke Painan juga banyak, dengan jam operasional yang panjang dari pagi hingga malam, yang memudahkan wisatawan untuk menuju lokasi tanpa terbatas waktu.

Pengelola Kawasan

Pengelola kawasan Carocok Painan tidak tetap, yakni pernah dikelola oleh Pemerintah, kemudian diserahkan kepada swasta sampai tahun 2013. Namun pada tahun 2014, pengelolaannya dikembalikan kepada Pemerintah, yakni Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf). Pemerintah Daerah selaku pengelola kawasan Carocok Painan menetapkan tiket masuk ke kawasan ini sebesar Rp5.000 dan tiket pergi-pulang (pp) untuk menyeberang menggunakan perahu ke Pulau Cingkuk sebesar Rp24.000. Tiket ini sudah termasuk asuransi bagi pengunjung selama berada di kawasan wisata tersebut.

Fasilitas yang terdapat di kawasan Carocok Painan antara lain toilet dan musala yang terletak di kawasan pantai, serta penginapan dan menara pandang di Pulau Cingkuk. Tarif untuk menggunakan fasilitas toilet umum dikenakan biaya sebesar Rp2.000 untuk berwudhu dan buang air, serta Rp4.000 untuk mandi. Sedangkan untuk menggunakan fasilitas musala tidak dikenakan biaya. Menara pandang digunakan untuk melihat kawasan Carocok Painan dari ketinggian. Dari menara ini akan terlihat keindahan hamparan Pantai Carocok, Pulau Batu Kereta, dan potret kecil Kota Painan. Penginapan diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin menginap di Pulau Cingkuk. Namun penginapan ini kurang diminati karena wisatawan lebih memilih menginap di hotel atau penginapan di Kota Painan. Kawasan Carocok Painan juga menyediakan tempat sampah dan tempat duduk yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk membuang

sampah dan duduk-duduk.

Kawasan Carocok Painan juga dilengkapi dengan warung-warung yang menjual makanan seperti rumah makan Padang dan warung makanan yang menjual mi instan, nasi goreng, dan lain-lain yang terletak di dalam kawasan pantai, Pulau Batu Kereta, dan Pulau Cingkuk, serta di luar kawasan, yakni di sepanjang jalan menuju kawasan. *Outlet* penjualan cinderamata juga terdapat di kawasan ini, yakni di sepanjang pantai menuju pintu masuk kawasan. Keberadaan warung makan dan *outlet* cinderamata milik masyarakat ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke kawasan Carocok Painan. Di samping itu juga menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat, sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Kawasan Carocok Painan menawarkan wisata rekreasi di Pulau Cingkuk, yakni olahraga air berupa *flying fox*, *banana boat*, perahu donat, dan *jetski*. Untuk menggunakan wahana ini dikenakan biaya sebesar Rp25.000/orang untuk *flying fox*, *banana boat*, dan perahu donat, serta Rp100.000 untuk *jetski*. Kawasan Carocok Painan juga menawarkan wisata sejarah yang juga terdapat di Pulau Cingkuk, yakni dengan adanya benteng peninggalan Portugis dan Prasasti Madame Van Kempen. Kedua situs peninggalan sejarah ini terletak di tengah pulau, sehingga mudah untuk dijangkau wisatawan dan untuk mengunjunginya tidak dikenakan biaya.

Dampak Kawasan Carocok Painan bagi Masyarakat Lokal

Perkembangan kawasan Carocok Painan sebagai sektor pariwisata cukup pesat, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Namun selain dampak positif, keberadaan kawasan ini juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan pada akhirnya juga merugikan masyarakat lokal. Berikut dipaparkan dampak positif dan negatif dari keberadaan kawasan Carocok Painan.

1. Dampak Positif

- **Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal**

Keberadaan kawasan Carocok Painan sebagai tempat wisata memberikan manfaat bagi masyarakat lokal yang melakukan usaha kecil dan menengah. Dengan adanya kawasan ini, pendapatan masyarakat dari usaha, misalnya rumah makan, *outlet* penjualan pulsa, jasa ojek, dan lain sebagainya mengalami peningkatan dibandingkan ketika sebelum dimanfaatkan sebagai tempat wisata.

- **Memberikan lapangan pekerjaan baru**

Keberadaan kawasan Carocok Painan sebagai tempat wisata membuka lapangan pekerjaan baru, seperti lapangan usaha baru dan lapangan pekerjaan untuk karyawan pengelola usaha. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat beberapa lapangan usaha yang tercipta karena keberadaan kawasan Carocok Painan sebagai tempat wisata, baik di bidang wisata maupun di luar wisata, seperti rumah makan, *outlet* penjualan pulsa, usaha atraksi wisata (*banana boat*, *jet ski*, perahu donat, dan lain-lain), *outlet* penjualan cinderamata, dan lain sebagainya. Keberadaan usaha ini juga memberikan peluang lapangan pekerjaan, karena untuk menjalankan usaha dibutuhkan karyawan, seperti untuk mengoperasikan wahana atraksi wisata dibutuhkan instruktur, rumah makan membutuhkan pelayan, dan sebagainya. Lapangan usaha baru dan lapangan pekerjaan baru dari keberadaan kawasan Carocok Painan ini memberikan manfaat karena bisa mengurangi pengangguran dan memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal.

2. Dampak Negatif

- **Berdampak buruk bagi lingkungan**

Pengelolaan yang dilakukan Pemerintah kurang mementingkan kelestarian lingkungan. Misalnya, pembendungan di muara Pantai Carocok Painan mengakibatkan ketika hujan deras air tidak mengalir dengan baik, sehingga menyebabkan banjir. Contoh lain, pembangunan jembatan penghubung dari pantai ke Pulau Batu Kereta menyebabkan kerusakan pada ekosistem lamun¹.

- **Menurunkan pendapatan nelayan**

Muara Pantai Carocok Painan dimanfaatkan nelayan untuk mencari ikan. Rusaknya ekosistem akibat pembangunan infrastruktur wisata menyebabkan menurunnya hasil tangkapan nelayan di Muara Pantai Carocok Painan, sehingga menurunkan pendapatan nelayan.

- **Dampak buruk ketika musim kunjungan**

Musim kunjungan terjadi ketika liburan lebaran Idul Fitri yang juga bertepatan dengan liburan sekolah serta liburan tahun baru. Pada musim kunjungan, jumlah pengunjung kawasan Carocok Painan meningkat signifikan dari biasanya, sehingga menyebabkan penumpukan pengunjung di kawasan tersebut, bahkan sampai menyebabkan kemacetan di sepanjang jalan di Kabupaten Pesisir Selatan hingga ke jalan Provinsi karena banyaknya pengunjung yang masuk dan keluar kawasan. Di samping kemacetan, musim kunjungan juga menyebabkan menumpuknya sampah di kawasan Carocok Painan sisa aktivitas wisata, sehingga kawasan tersebut menjadi kotor.

¹menurut KBBI: tumbuhan yang hidup di laut dangkal, berbiji tunggal, terdiri atas rimpang, daun, dan akar, serta berbunga, berbuah dan menghasilkan biji

Kondisi Sediaan (*Supply*)

Kualitas perairan kawasan Carocok Painan ditinjau dari parameter fisika dan kimia secara umum relatif baik. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut (lihat Tabel 4). Artinya, perairan kawasan Carocok Painan sesuai untuk kehidupan biota dan wisata pesisir. Menurut Handayani (2010), kualitas perairan kawasan Carocok Painan tergolong masih baik dan belum tercemar karena belum ada pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia dan kegiatan industri yang berada di sekitar pantai.

Secara garis besar, nilai indeks kesesuaian untuk kegiatan rekreasi pantai di kawasan Carocok Painan dikategorikan sesuai, selengkapnya disajikan pada Tabel 5. Menurut Yulianda (2007), daya dukung ekologis (DDE) merupakan jumlah wisatawan yang secara fisik dapat diterima di dalam Kawasan yang disediakan, pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia, selengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Daya dukung ekologis kawasan Carocok Painan untuk kegiatan berenang adalah sebanyak 40 orang/hari, untuk memancing 26 orang/hari, dan berperahu 48 orang/hari. Selanjutnya, untuk duduk-duduk sambil menikmati pemandangan sebanyak 32 orang/hari, untuk rekreasi keluarga sebanyak 52 orang/hari, dan olahraga air sebanyak 36 orang/hari. Total kunjungan rata-rata per hari di kawasan Carocok Painan yaitu sebanyak 234 orang/hari. Jumlah tersebut bisa ditampung oleh kawasan Carocok Painan tanpa adanya kegiatan yang dapat merusak sumber daya alam yang ada.

Berdasarkan data Disparekraf Pesisir Selatan (2016), jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Carocok Painan tahun 2015 adalah 1.152.000 orang atau rata-rata 3.156 orang/hari. Jumlah ini sangat jauh lebih banyak dari daya tampung kawasan Carocok Painan yang seharusnya hanya 85.410 orang/tahun. Agar pemanfaatan kawasan Carocok

Painan tidak merusak lingkungan, maka perlu dilakukan kebijakan pembatasan pengunjung ke kawasan Carocok Painan sesuai dengan daya tampung kawasan itu sendiri.

Pemanfaatan dan pengembangan kawasan wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat lokal. Skor total daya dukung sosial kawasan Carocok Painan adalah sebesar 41, yang artinya nilai ini sangat tinggi. Nilai skor maksimum analisis multi-atribut modifikasi dari Ketjulan (2010) adalah 44, sehingga termasuk kategori sangat mendukung untuk wisata pesisir (Tabel 7).

Kondisi Demand

Pendekatan *Travel Cost Method*

Dalam penelitian ini, ada tujuh variabel bebas yang memengaruhi fungsi permintaan, yaitu biaya perjalanan (X_1), jumlah rombongan (X_2), waktu yang dibutuhkan ke lokasi (X_3), waktu berwisata (X_4), usia (X_5), pendidikan (X_6), dan pendapatan (X_7). Di samping itu, fungsi permintaan juga dipengaruhi oleh variabel terikat, yaitu tingkat kunjungan (V). Dengan menggunakan regresi linear berganda diperoleh model fungsi permintaan wisata Kawasan Carocok Painan sebagaimana disajikan dalam Tabel 8.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa pada taraf nyata 5% ada 3 variabel yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan Carocok Painan, yakni biaya perjalanan dengan koefisien sebesar -0,443887468, waktu yang dibutuhkan ke lokasi dengan koefisien -0,387905208, dan pendapatan dengan koefisien 0,235768979. Koefisien variabel biaya perjalanan dan waktu dibutuhkan ke Kawasan Carocok Painan bernilai negatif. Artinya semakin besar biaya perjalanan dan waktu dibutuhkan ke Kawasan Carocok Painan, maka akan semakin rendah tingkat kunjungan. Sebaliknya, semakin kecil biaya perjalanan dan waktu dibutuhkan, maka akan semakin tinggi

Tabel 4: Kualitas Perairan Kawasan Carocok Painan

Parameter	Satuan	Hasil Pengukuran					Kisaran	Baku Mutu
		stasiun 1	stasiun 2	stasiun 3	stasiun 4	stasiun 5		
Fisika								
Suhu	°C	30–31	30–31	30–31	29–30	30–31	29–31	Alami
Kecerahan	%	>80	>50–80	100	>50–80	>50–80	>50–100	>50
Sampah		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Bau		Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau
Kimia								
Salinitas	‰	31	31	30	30	30	30–31	Alami
pH		7	7,5	8	7,5	8	7–8	7–8,5
Oksigen Terlarut (DO)	mg/l	7,1169	9,0008	8,1636	6,6983	5,7564	5,7564–9,0008	>5
BOD5	mg/l	1,9885	3,2444	2,5119	0,5233	0,314	0,3140–3,2444	10

Sumber: Handayani (2010)

Keterangan: DO: *dissolved oxygen*

BOD5: *Biochemical Oxygen Demand, 5 days*

Tabel 5: Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) Kategori Rekreasi Pantai

Stasiun	Luas (panjang garis pantai (m))	Total Skor	IKW (%)	Tingkat Kesesuaian	Kegiatan Wisata
1	±250	59	70,24	S2	Berenang
2	±450	56	66,67	S2	Memancing, duduk, dan berperahu
3	±500	70	83,33	S1	Duduk dan piknik keluarga
4	±420	53	63,09	S2	Berperahu, olahraga air (<i>banana boat</i> dan <i>jetski</i>), dan memancing
5	±600	77	91,67	S1	Piknik keluarga dan berenang

Sumber: Handayani (2010)

Tabel 6: Daya Dukung Ekologis Kawasan Carocok Painan

Jenis Kegiatan	Lp (m)	DDE (orang/hari)
Berenang	500	40
Memancing	320	26
Berperahu	200	48
Duduk-duduk	400	32
Rekreasi keluarga	650	52
Olahraga air	150	36
Total		234

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis dan Modifikasi dari Handayani (2010)

Keterangan: Lp: Luas area yang dapat dimanfaatkan
DDE: Daya Dukung Ekologis

Tabel 7: Daya Dukung Sosial Kawasan Carocok Painan

No	Parameter/Atribut	Bobot	Skor	Nilai
1	Tingkat keamanan	5	2	10
2	Penerimaan masyarakat lokal	5	2	10
3	Dukungan pemerintah	3	2	6
4	Dukungan swasta	3	2	6
5	Aksesibilitas	3	2	6
6	Peruntukan Kawasan	1	2	2
7	Kelembagaan masyarakat	1	1	1
8	Kearifan lokal	1	0	0
	Total			41

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Tabel 8: Hasil Analisis Regresi Tingkat Kunjungan Kawasan Carocok Painan

Parameter	Koefisien	t Stat	P-value
Konstanta	4,996353686	2,367913	0,021642
Biaya Perjalanan* (X_1)	-0,443887468	-3,129480	0,002870
Jumlah Rombongan (X_2)	-0,068006766	-1,022020	0,311501
Waktu yang dibutuhkan ke Lokasi* (X_3)	-0,387905208	-3,170940	0,002548
Waktu Berwisata (X_4)	0,131548611	0,640875	0,524418
Umur** (X_5)	-0,411247158	-1,994940	0,051303
Pendidikan (X_6)	0,26517817	0,989682	0,326913
Pendapatan* (X_7)	0,235768979	2,914305	0,005246

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Keterangan: * taraf nyata $\alpha = 5\%$

** taraf nyata $\alpha = 20\%$

tingkat kunjungan ke Kawasan Carocok Painan. Menurut Mateka *et al.* (2013), penggunaan variabel biaya perjalanan berdasarkan teori permintaan, sehingga semakin tinggi biaya perjalanan, maka permintaan akan manfaat wisata semakin rendah. Seseorang yang melakukan kegiatan wisata atau rekreasi pasti melakukan mobilitas atau perjalanan dari rumah menuju objek wisata, dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut pelaku memerlukan biaya untuk mencapai tujuan rekreasi, sehingga biaya perjalanan (*travel cost*) dapat memberikan korelasi positif dalam menghitung nilai ekonomi suatu kawasan wisata yang sudah berjalan dan berkembang.

Variabel pendapatan memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin besar pendapatan, maka akan semakin tinggi tingkat kunjungan. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil pendapatan, maka akan semakin rendah tingkat kunjungan ke Kawasan Carocok Painan. Mateka *et al.* (2013) menyatakan bahwa pendapatan merupakan sesuatu yang paling penting dalam hal berwisata ataupun mengunjungi tempat wisata. Orang yang berpenghasilan besar akan lebih sering mengunjungi tempat wisata dibandingkan orang yang berpenghasilan kecil. Jarak menuju tempat wisata memang sedikit berpengaruh terhadap kunjungan, tetapi ketika seseorang yang berpenghasilan besar telah berencana mengunjungi tempat wisata, walaupun jaraknya jauh, hal itu tidak menjadi masalah karena dianggap mampu untuk membeli atau membiayai biaya perjalanan-

nya. Menurut Salma dan Susilowati (2004), variabel pendapatan yang menunjukkan tanda positif berarti semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi jumlah kunjungan wisata sebagaimana hubungan antara jumlah permintaan dan pendapatan (*income*) dalam teori permintaan.

Pada taraf 20%, hanya ada 1 variabel yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke Kawasan Carocok Painan, yakni umur dengan koefisien sebesar -0,411247158. Variabel umur memiliki nilai koefisien negatif, artinya semakin tua umur, maka semakin rendah tingkat kunjungan ke Kawasan Carocok Painan. Tiga variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kunjungan adalah jumlah rombongan dengan nilai koefisien -0,068006766, waktu berwisata dengan nilai koefisien 0,131548611, dan pendidikan dengan nilai koefisien 0,26517817.

Fungsi permintaan wisata kawasan Carocok Painan diperoleh dengan memasukkan koefisien hasil regresi ke dalam fungsi permintaan wisata. Dengan menggunakan regresi linear berganda, diperoleh model fungsi permintaan wisata kawasan Carocok Painan adalah sebagai berikut:

Jumlah Kunjungan

$$= 4,996353686 - 0,443887468 \text{ biaya perjalanan} \\ - 0,068006766 \text{ jumlah rombongan} \\ - 0,387905208 \text{ waktu yang dibutuhkan ke lokasi} \\ - 0,387905208 \text{ waktu berwisata} \\ - 0,411247158 \text{ usia} + 0,26517817 \text{ pendidikan} \\ + 0,235768979 \text{ pendapatan}$$

$$Adj R^2 = 0,4938$$

Nilai $Adj R^2$ fungsi permintaan model *log* berganda di atas sebesar 0,4938. Artinya, variabel tetap (jumlah kunjungan) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (biaya perjalanan, jumlah rombongan, waktu yang dibutuhkan ke Kawasan Carocok, waktu berwisata, usia, pendidikan, dan pendapatan) sebesar 49,38%. Sedangkan sebesar 50,62% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan tersebut, misalnya hobi, preferensi wisatawan, dan musim kunjungan.

Persamaan permintaan wisata kawasan Carocok Painan yang diperoleh sebelumnya digunakan untuk menghitung nilai ekonomi (*economic value*) dari keberadaan objek wisata. Nilai ekonomi tersebut didapat dari nilai surplus konsumen, yakni dengan mengalikan nilai surplus konsumen rata-rata individu dengan total kunjungan ke kawasan Carocok Painan pada tahun tertentu. Nilai surplus konsumen rata-rata individu adalah sebesar Rp36.043 per kunjungan. Menurut Disparekraf Pesisir Selatan (2016), total kunjungan Kawasan Carocok Painan tahun 2015 adalah sebanyak 1.152.000 orang, sehingga hasil perhitungan nilai ekonomi total yang diperoleh kawasan Carocok Painan adalah sebesar Rp41.521.536.000 per tahun. Jumlah kunjungan terbanyak setiap tahunnya di kawasan Carocok Painan adalah ketika liburan hari raya Idul Fitri. Pada tahun 2015, jumlah kunjungan selama 8 hari adalah sebesar 95.000 orang (Disparekraf Pesisir Selatan, 2016) atau 8,25% dari total kunjungan. Daya dukung rata-rata per tahun untuk kawasan Carocok Painan seharusnya hanya 85.410 orang, sehingga nilai ekonomi wisata kawasan tersebut adalah Rp3.078.400.658 per tahun.

Pengelolaan kawasan Carocok Painan saat ini telah melampaui daya tampung kawasan tersebut, sehingga perlu untuk dilakukan pembatasan jumlah pengunjung agar tidak merusak lingkungan. Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan menaikkan harga tiket masuk kawasan, yang mana tiket yang mahal akan membatasi wisatawan untuk

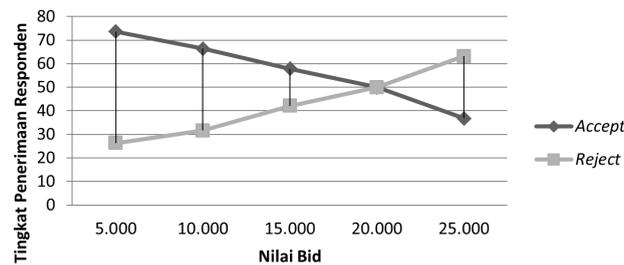
bekunjung. Karena ketika biaya masuk naik, maka jumlah kunjungan diharapkan dapat menurun. Di samping itu, pemberlakuan buka-tutup pintu masuk juga dapat dilakukan. Ketika pengunjung telah memenuhi kapasitas dilakukan penutupan, sebaliknya ketika kawasan sedang sepi pengunjung, maka pintu masuk dibuka. Solusi lain adalah dengan memberikan pilihan tempat wisata pesisir alternatif, sehingga wisatawan dapat memilih akan berwisata ke mana ketika Kawasan Carocok Painan penuh atau ketika ingin menikmati wisata pesisir lain selain Kawasan Carocok Painan.

Pendekatan *Contingent Valuation Method*

Tujuan penggunaan pendekatan CVM adalah untuk mengestimasi nilai ekonomi berdasarkan penilaian masyarakat lokal. Skenario yang diterapkan adalah berupa kesediaan responden membayar agar Kawasan Carocok Painan tetap ada dan lestari. Ada beberapa variabel yang diduga memiliki peluang memengaruhi kemauan membayar responden antara lain pendapatan, pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga, dan lama tinggal. Responden dibagi ke dalam lima kategori nilai *bid* untuk menjawab nilai WTP dengan metode *dichotomus choice*. Untuk mengetahui kurva WTP responden dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari lima *bid* yang telah dibagi kepada masing-masing responden, semuanya terdapat penolakan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden bersedia berkontribusi untuk menjaga kelestarian Kawasan Carocok Painan, namun ada yang tidak bersedia karena kontribusi yang harus dibayarkan terlalu tinggi. Hasil analisis regresi WTP disajikan pada Tabel 9.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 9, menunjukkan bahwa pada taraf nyata $\alpha = 5\%$, ada dua variabel yang memengaruhi nilai WTP, yakni pendapatan (X_1) dengan nilai koefisien 0,238889002 dan tanggungan keluarga (X_4) dengan



Gambar 2: Kurva WTP Responden

Tabel 9: Hasil Analisis Regresi WTP Kawasan Carocok Painan

Parameter	Koefisien	t Stat	P-value
Konstanta	-3,056522247	-2,9016966	0,00466563
Pendapatan* (X_1)	0,238889002	3,55705021	0,0006007
Umur (X_2)	0,122435609	0,85959931	0,39229386
Pendidikan (X_3)	0,117435153	0,96653813	0,33636508
Tanggungans Keluarga* (X_4)	-0,52691289	-6,5599608	3,33E-09
Lama tinggal** (X_5)	0,096968426	1,77438112	0,07938173

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Keterangan: * taraf nyata $\alpha = 5\%$ ** taraf nyata $\alpha = 20\%$

nilai koefisien -0,52691289. Sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 20\%$, variabel yang memengaruhi adalah lama tinggal (X_5) dengan nilai koefisien 0,096968426. Variabel yang tidak memengaruhi nilai WTP responden adalah variabel umur (X_2) dan pendidikan (X_3).

Nilai koefisien pendapatan dan lama tinggal bertanda positif, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan responden, maka akan meningkatkan nilai keinginan membayar. Pendapatan yang tinggi akan memengaruhi responden untuk membayar lebih tinggi dalam menjaga kelestarian Kawasan Carocok Painan. Begitu pula dengan variabel lama tinggal. Semakin lama tinggal di Kawasan Carocok Painan, maka akan semakin tinggi keinginan membayar. Lamanya waktu tinggal di Kawasan Carocok Painan akan memengaruhi rasa kepedulian responden dalam menjaga kawasan agar tetap lestari. Nilai koefisien tanggungan keluarga bertanda negatif, artinya semakin besar tanggungan keluarga responden, maka keinginan membayar akan semakin rendah. Hal ini diduga karena tanggungan keluarga

berkaitan dengan pengeluaran responden. Semakin besar tanggungan keluarga, maka pengeluaran akan semakin besar, sehingga menurunkan keinginan responden untuk membayar.

Fungsi WTP masyarakat lokal kawasan Carocok Painan diperoleh dengan memasukkan koefisien hasil regresi ke dalam fungsi WTP. Variabel bebas yang diduga memengaruhi WTP responden antara lain pendapatan, usia, pendidikan, tanggungan keluarga, dan lama tinggal. Dengan menggunakan regresi linear berganda, maka diperoleh model fungsi permintaan wisata kawasan Carocok Painan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{WTP} = & -3,056522247 + 0,238889002 \text{ Pendapatan} \\ & + 0,122435609 \text{ Usia} \\ & + 0,117435153 \text{ Pendidikan} \\ & - 0,52691289 \text{ Tanggungan Keluarga} \\ & + 0,096968426 \text{ Lama tinggal} \\ \text{Adj } R^2 = & 0,38 \end{aligned}$$

Nilai R^2 sebesar 0,4126, artinya variabel terikat WTP responden dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yakni pendapatan, usia, pendidikan, tanggungan

an keluarga, dan lama tinggal yang dimasukkan dalam model sebesar 38%. Sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan, seperti kecintaan terhadap alam dan lain-lain.

Nilai rata-rata WTP per individu adalah Rp7.684. Nilai ini merupakan biaya yang sanggup dibayar oleh masyarakat lokal kawasan Carocok Painan untuk menjaga kelestarian lingkungan perairan kawasan Carocok Painan. Tiket masuk kawasan Carocok Painan adalah Rp5.000/orang, yang lebih kecil dari WTP individu. Untuk menjaga kelestarian lingkungan kawasan Carocok Painan, seharusnya harga tiket masuk dapat dinaikkan. Nilai ekonomi total kawasan Carocok Painan dihitung dengan memasukkan nilai rata-rata WTP per individu dikalikan dengan jumlah penduduk Kecamatan IV Jurai, yakni sebanyak 45.256 orang, sehingga didapatkan nilai ekonomi total kawasan Carocok Painan adalah sebesar Rp347.756.632 per tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menarik beberapa simpulan terkait penelitian yang telah dilakukan. *Pertama*, analisis kualitas air dan analisis kesesuaian wisata menunjukkan bahwa kawasan Carocok Painan sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pesisir. *Kedua*, analisis daya dukung ekologis menunjukkan jumlah maksimum pengunjung yang sanggup ditampung kawasan tersebut tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas lingkungan adalah 234 orang/hari atau 85.410 orang/tahun. Dan *ketiga*, jumlah kunjungan kawasan Carocok Painan saat ini telah melampaui daya dukung ekologis, sehingga nilai ekonomi menggunakan metode TCM jauh lebih besar dari nilai ekonomi seharusnya. Sementara itu, nilai ekonomi menggunakan metode CVM lebih kecil karena kesanggupan membayar masyarakat lokal relatif lebih kecil.

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai ekonomi kawasan Carocok Painan dari sisi responden dengan menggunakan metode TCM dan dari sisi masyarakat lokal dengan menggunakan metode CVM. Sedangkan dalam mengukur daya dukung ekologis dilakukan berdasarkan data penelitian sebelumnya di lokasi yang sama dan dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian, sehingga hal ini menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Amanah, S., Utami, H. N., & Savitri, T. L. (2005). Perilaku Nelayan dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Laporan Kegiatan Program Penelitian Dasar di Perguruan Tinggi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [2] Ariyanto. (2005). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Banapon, M. M. (2008). Penilaian Ekonomi Wisata Bahari di Pulau Morotai, Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [4] Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan. (2008). *Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Pesisir Selatan*. Painan: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan.
- [5] BPS Kabupaten Pesisir Selatan. (2015). *Pesisir Selatan Dalam Angka 2015*. Painan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan. Diakses dari <https://pesselkab.bps.go.id/publication/2016/01/27/2701de61698dc3c89a40e9ad/pesisir-selatan-dalam-angka-2015.html>. Tanggal akses 2 Januari 2016.
- [6] Cravens, D. W. (1997). *Strategic Marketing, 5th ed.* Chicago : Irwin.
- [7] Dahuri, R. (2001). Analisis Daya Dukung Kawasan Pesisir dan Laut. *Bahan Kuliah: Analisis Sistem Permodelan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [8] Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi.
- [9] Disparekraf Pesisir Selatan. (2014). *Jumlah Kunjungan Objek Wisata Kabupaten Pesisir Selatan*. Painan: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pesisir Selatan.
- [10] Disparekraf Pesisir Selatan. (2016). *Jumlah Kunjungan Objek Wisata Kabupaten Pesisir Selatan*. Painan: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pesisir Selatan.
- [11] Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Fauzi, A. (2014). *Valuasi Ekonomi dan Penilaian Kerusakan Sumber daya Alam dan Lingkungan*. Bogor: IPB Press.

- [13] Garrod, G., & Willis, K. G. (1999). *Economic valuation of the environment: methods and case studies*. Northampton, Mass.: Edward Elgar Pub.
- [14] GESAMP. (2001). Protecting the Oceans from Land-Based Activities: Land-based sources and activities affecting the quality and uses of the marine, coastal and associated freshwater environment. *GESAMP Reports and Studies*, 71. GESAMP (IMO/FAO/UNESCO-IOC/WMO/WHO/IAEA/UN/UNEP Joint Group of Experts on the Scientific Aspects of Marine Environmental Protection) and Advisory Committee on Protection of the Sea. Diakses dari http://www.jodc.go.jp/info/ioc_doc/GESAMP/report71.pdf. Tanggal akses 24 Desember 2015.
- [15] Haab, T. C., & McConnell, K. E. (2002). *Valuing Environmental and Natural Resources: The Econometrics of Non-Market Valuation*. Northampton, Mass.: Edward Elgar Pub.
- [16] Hall, C. M. (2001). Trends in ocean and coastal tourism: the end of the last frontier?. *Ocean & coastal management*, 44(9–10), 601–618. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0964-5691\(01\)00071-0](https://doi.org/10.1016/S0964-5691(01)00071-0).
- [17] Hanafiah, M. H. M., & Harun, M. F. M. (2010). Tourism Demand in Malaysia: A cross-sectional pool time-series analysis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(1), 80–83. DOI: 10.7763/IJTEF.2010.V1.15.
- [18] Handayani, O. (2010). Kajian Sumberdaya Pesisir Untuk Pengembangan Wisata Pantai Cerocok Painan, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [19] Hanley, N., & Spash, C. L. (1993). *Cost-Benefit Analysis and the Environment*. England: Edward Elgar Pub.
- [20] Indonesia, R. (2004). *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut*.
- [21] Indonesia, R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- [22] Ketjulan, R. (2010). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Hari Kecamatan Loanti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [23] Kusumastanto, T. (2003). *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [24] Lakshmi, S. R., & Shaji, T. L. (2016). Transformation of Coastal Settlements Due to Tourism. *Procedia Technology*, 24, 1668–1680. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.05.188>.
- [25] Mateka, J. A., Indrayani, E. E., & Harahap, N. N. (2013). Obyek wisata pantai Balekambang Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Agribisnis Perikanan*, 1(1), 12–22.
- [26] META. (2002). *Planning for Marine Ecotourism in The Eu Atlantic Area: Good Practice Guidance*. Marine Ecotourism for the Atlantic Area – Co-financed by the European Regional Development Fund (ERDF). Bristol, UK: University of the West of England. Diakses dari <http://eprints.uwe.ac.uk/10203/>. Tanggal akses 23 Desember 2015.
- [27] Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian, [Cetakan keempat]*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [28] Nurisyah, S. (2001). Rencana pengembangan fisik kawasan wisata bahari di wilayah pesisir Indonesia. *Buletin Taman dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan*, 3(2).
- [29] Salma, I. A., & Susilowati, I. (2004). Analisis permintaan objek wisata alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan pendekatan travel cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(2), 153–165.
- [30] Sevilla, C. G., Ochoa, J. A., Punsalam, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- [31] Sihasale, D. A. (2013). Keanekaragaman Hayati di Kawasan Pantai Kota Ambon dan Konsekuensi untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 20–27.
- [32] Spenceley, A. (ed.). (2010). *Responsible tourism: Critical issues for conservation and development*. London: Routledge.
- [33] Suparmoko, M. (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis*. Yogyakarta: BPFE.
- [34] Tambunan, J. M., Anggoro, S., & Purnaweni, H. (2013). Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013*, pp. 356–362. Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan “Optimasi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan”, 27 Agustus 2013, Ruang Seminar Prof. Ir. Soemarmanto Lt. 6 Gedung A Pascasarjana Undip.
- [35] Triyono. (2013). Penilaian Ekonomi dan Daya Dukung Wisata Bahari di Pulau Pari Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [36] UNEP. (2009). *Sustainable Coastal Tourism: An Integrated Planning and Management Approach*. United Nations Environment Programme. Diakses dari <http://www.unep.fr/shared/publications/pdf/DTIx1091xPA-SustainableCoastalTourism-Planning.pdf>. Tanggal akses 22 Desember 2015.
- [37] WTO. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid, Spain: World Tourism Organization
- [38] WTTC. (2016). *Travel & Tourism: Economic Impact 2016 Annual Update Summary*. World Travel & Tourism Council. Diakses dari https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic%20impact%20research/2016%20documents/economic%20impact%20summary%202016_a4%20web.pdf. Tanggal akses 27 Desember 2016.
- [39] Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: introduksi, informasi, dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- [40] Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. *Makalah Seminar Sains pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan*, 21 Februari 2007, Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB.